

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya Sosial

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam menganalisis PENGARUH BUDAYA SOSIAL TERHADAP KARAKTER MUSIKAL HOUSE DJ GENERASI Z DI KOTA BANDUNG menggunakan Teori Praktik Sosial yang dikemukakan oleh seorang sosiolog Prancis, **Pierre Felix Bourdieu** atau yang lebih akrab dengan nama **Bourdieu**. Menjelaskan bagaimana kapital sosial, kapital budaya, dan habitus berperan dalam reproduksi dan pemeliharaan struktur sosial. Bourdieu menekankan bahwa ketimpangan sosial tidak hanya berasal dari perbedaan kekayaan, tetapi juga dari akses terhadap sumber daya budaya dan sosial yang berbeda.

2.1.1 Habitus

Pengertian : Habitus adalah sistem disposisi yang ditanamkan sejak dini melalui pengalaman sosial, pendidikan, dan lingkungan hidup seseorang. Ia mencakup

kebiasaan berpikir, merasakan, dan bertindak yang dianggap “alami” bagi individu, namun sebenarnya dibentuk oleh struktur sosial.

Contoh : Cara seorang DJ Gen Z memilih genre musik atau membawakan set-nya dipengaruhi oleh habitus, misalnya latar belakang kelas sosial, pendidikan musik, atau pergaulan kultural (misal komunitas EDM atau underground).

2.1.2 Modal Sosial

Pengertian: Modal sosial adalah jaringan hubungan sosial, koneksi, dan kepercayaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan sosial atau kultural.

Relevansi: Seorang DJ yang memiliki koneksi dengan komunitas musik, promotor, atau pemilik klub bisa lebih mudah memperoleh kesempatan tampil atau akses ke sumber daya industri musik.

2.1.3 Modal Kultural

Pengertian: Modal kultural adalah aset budaya non-ekonomi seperti pengetahuan, kemampuan, gaya bicara, atau selera yang dianggap bernilai dalam masyarakat.

Contoh: Pengetahuan tentang sejarah house music, keterampilan mixing yang terasah, atau selera musik yang dianggap “berkelas” dalam subkultur tertentu merupakan bentuk modal kultural.

2.2 Representasi dan Identitas Budaya

Representasi adalah cara-cara di mana makna diproduksi dan dikomunikasikan melalui bahasa, media, simbol, dan budaya. **Stuart Hall** adalah seorang teoretisi budaya terkemuka yang dikenal karena perannya dalam mengembangkan konsep representasi dan identitas budaya. Hall melihat bahwa representasi bukan hanya “mencerminkan” realitas, tetapi membentuk dan menciptakan makna.

Teori hall menekankan bahwa representasi bukanlah cermin yang pasif dari kenyataan, Tetapi proses aktif yang menciptakan makna dan identitas

melalui bahasa dan simbol. Ia juga menyoroti bagaimana representasi dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial. Contoh Relevansi budaya sosial terhadap karakter musikal house DJ Generasi Z : Bagaimana House DJ (khususnya Gen Z) direpresentasikan di media sosial atau platform seperti Instagram dan SoundCloud bukan hanya soal pencitraan, tapi membentuk cara publik memahami siapa dan bagaimana seharusnya seorang DJ itu. Hall menekankan bahwa makna tidak melekat secara tetap pada objek, melainkan dibentuk lewat sistem representasi.

2.2.1 Identitas Budaya

Pengertian: Identitas budaya bagi Hall bukan sesuatu yang tetap, melainkan **terus-menerus dikonstruksi** melalui sejarah, budaya, dan kekuatan representasi. Identitas adalah proses menjadi, bukan hanya keberadaan (being, tetapi juga becoming).

Implikasi: Seorang DJ Gen Z mungkin tidak hanya mengidentifikasi diri sebagai “DJ”, tapi juga menggabungkan elemen identitas lain (gender, etnis, kelas, selera, komunitas digital) yang membentuk karakter musikal mereka secara

dinamis. Hall melihat identitas sebagai “ruang negosiasi” antara subjektivitas individu dan struktur sosial.

2.2.2 Kesimpulan Kritis

Menggabungkan pemikiran **Bourdieu** dan **Hall** memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana **struktur sosial** (habitus, modal) membentuk tindakan dan preferensi kultural, sementara **representasi dan identitas** dibentuk dalam proses simbolik dan diskursif.

Dalam konteks penelitian tentang House DJ Gen Z:

- **Bourdieu** membantu memahami **mengapa** dan **bagaimana** latar sosial memengaruhi gaya musik atau selera.
- **Hall** membantu mengurai **bagaimana identitas mereka dikonstruksi** dan ditampilkan dalam media serta komunitas.

2.3 Generasi Z dalam Budaya Musik

Gen Z sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial. Mereka cenderung mencari pengalaman musik yang imersif, interaktif, dan otentik, lebih menyukai genre elektronik seperti house,

techno, dan EDM yang sering diputar oleh DJ di klub malam. Tidak jarang juga generasi Z juga lebih terbuka dengan musik yang sedang trending, Tapi terkadang juga Gen Z yang membuat hal-hal baru menjadi trend di zaman sekarang.

2.3.1 Pengaruh Budaya Sosial terhadap Preferensi Musik Generasi Z

Faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi musik Generasi Z. Menurut penelitian oleh Cheny Reael Tarigan (2024), faktor lingkungan sosial dan budaya menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi preferensi musik Generasi Z. Pengaruh teman sebaya, tren media sosial, dan paparan globalisasi melalui platform streaming memperluas pilihan musik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi musik Generasi Z dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang mencerminkan dinamika kehidupan modern.

2.3.2 Peran Budaya Populer dalam Pembentukan Identitas Generasi Z

Budaya populer memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan ekspresi diri Generasi Z. Elemen-elemen seperti musik, fashion, dan media sosial digunakan oleh Generasi Z untuk menunjukkan siapa diri mereka. Misalnya, penggemar K-pop sering mengidentifikasi diri mereka dengan grup tertentu dan mengadopsi gaya serta nilai-nilai yang dipromosikan oleh idola mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya populer dapat menjadi alat untuk mencari jati diri dan merasa terhubung dengan komunitas yang lebih besar.

2.3.3 Generasi Z dan Identitas Musik

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam era digital dengan akses luas terhadap berbagai genre musik melalui platform daring. Identitas musik mereka sering kali dipengaruhi oleh komunitas daring dan tren global. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung membentuk komunitas

berdasarkan kesamaan selera musik dan minat, yang diperkuat melalui interaksi di platform seperti Spotify.

2.3.4 Gaya Hidup dan Budaya Sosial EDM di Kalangan Generasi Z

1. Budaya Rave dan Festival:

- Ikut serta dalam event seperti DWP, SHVR, dan local underground parties.
- Pakaian, bahasa, dan interaksi sosial di event menjadi bagian dari identitas.

2. Komunitas Digital & Lokal:

- Bergabung dalam forum musik, label indie, kolektif kreatif (misalnya, komunitas DJ lokal Bandung).

3. Pendekatan Inklusif dan Eksperimen:

- Lebih terbuka terhadap keberagaman (gender, ekspresi, latar belakang musik).
- Tidak terpaku pada aturan baku dalam DJ-ing — ada unsur eksperimental yang kuat.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Penulisan penelitian ini akan coba penulis kaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu, Sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya penelitian diatas. Adapun penelitian relevan yang penulis maksud sebagai berikut :

2.4.1 Penelitian Skripsi yang berjudul "GAYA HIDUP REMAJA PEDESAAN (Studi Deskriptif Penggunaan House Music Dikalangan Remaja Desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo)" yang ditulis oleh AMIL SALIKO seorang mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo. Masalah diteliti dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang gaya hidup remaja Desa Lamu yang menyukai House music. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sesuai dengan rumusan masalah yaitu bagaimana hidup house music diminati atau digandrungi dikalangan remaja pedesaan di Desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, Adapun hasil dari penelitian adalah bahwa:

- Bagi remaja Desa Lamu, gaya hidup baru mereka adalah menikmati house music. Remaja desa ini selalu meluangkan waktu senggang mereka untuk berkumpul bersama untuk menikmati musik ini. Bahkan dari mereka ada yang sampai berjoged mendengarkan irama musik ini. Menurut mereka ini adalah gaya hidup baru yang modern.

2.4.2 Penelitian tentang “FENOMENA ELECTRONIC DANCE

MUSIC (EDM) TERHADAP GAYA HIDUP DI KALANGAN

REMAJA URBAN” (Studi Kasus Komunitas Martin Garrix

Indonesia). Yang ditulis oleh Maretza Chandra Dewi PROGRAM

STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA. Dalam

penelitian ini mengkaji bagaimana fenomena EDM mempengaruhi

gaya hidup di kalangan remaja urban. Maretza Chandra Dewi

mengutarakan Perkembangan musik di era globalisasi sangat pesat

di Indonesia, tetapi budaya barat dapat masuk dengan mudah di

kehidupan sehari-hari. Pengaruh budaya barat di Indonesia adalah

genre musik elektronik atau yang sering dikenal dengan sebutan

Electronic Dance Music atau disingkat EDM oleh anak remaja urban saat ini. Genre musik elektronik ini sering dijumpai di tempat club-club malam atau acara musik internasional yang sering diadakan setiap tahunnya di Indonesia salah satunya di Jakarta. Perkembangan kota yang cukup pesat sebagai pusat Bisnis berimbas pada meningkatnya kebutuhan masyarakat terutama generasi muda akan hiburan, dan tempat untuk bersosialisasi, melepas penat, refreshing dan Hangout. Tidak heran apabila di Jakarta sudah terdapat banyak tempat hiburan maupun hangout anak-anak remaja saat ini. Karena itulah kemudian banyak hadir tempat-tempat hiburan malam atau café-café di Jakarta yang menghadirkan nuansa party yang baru dan memberikan sajian musik Electronic Dance Music sebagai sarana hiburan bagi para pengunjungnya. Globalisasi juga mempercepat perluasan pengaruh musik Electronic Dance Music pada kalangan remaja saat ini di Indonesia. Maka dari itu beberapa orang pecinta musik Electronic Dance Music yang sangat menyukai Disc Jockey termuda dan berbakat salah satunya adalah Martin Garrix.

2.4.3 Penelitian skripsi tentang PEMANFAATAN APLIKASI MUSIK SPOTIFY SEBAGAI MEDIA HIBURAN DI KALANGAN GENERASI Z DI KOTA PEKANBARU. Oleh

AFRILLIA RIZKY UTAMI, Program studi ilmu komunikasi, Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010- an, tumbuh dalam era digital dengan akses luas terhadap berbagai genre musik melalui platform daring. Identitas musik mereka sering kali dipengaruhi oleh komunitas daring dan tren global. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung membentuk komunitas berdasarkan kesamaan selera musik dan minat, yang diperkuat melalui interaksi di platform seperti Spotify.

2.4.4 Event Organizer

Contrast Metaphors sebuah EO yang berada di Bandung, Penyelenggara acara dalam segmen nightlife / EDM. Mereka sering sekali mengadakan acara music seperti house, techno, drum & bass, Untuk menjadi ciri khas karena di ranah bandung ini sangat jarang sekali segmen music seperti itu. Di satu sisi juga ingin memperkenalkan bahwa music seperti yang di atas juga memiliki esensi nya tersendiri. Mereka aktif dalam gerakan music segmented

(kiri). Karena hingga detik ini music seperti house, techno, dll masih sangat sedikit, Maka dari itu mereka secara tidak langsung ingin membawa tren music ini ke khalayak remaja pada ranah Bandung. Pada saat ini club / bar di Bandung masih terpatok tren yang ada di social media, Baik itu dari genre music atau apapun itu. Jika dilihat dari sisi club hampir semua club / bar memutar genre yang sama. Mungkin Jika kita lihat dari sisi profit memang. Owner yang ingin serba instan dan profit cepat, Kemudian crowd mencari vibe instan yang fyp tanpa peduli musik dan budayanya seperti apa.

2.4.5 Konteks Lokal Budaya Sosial

Penelitian tentang **Konsumerisme** dalam budaya nongkrong oleh Zhafirah Farras Putri, Program studi sosiologi Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYAH TULLAH JAKARTA 2020. Bandung dikenal sebagai kota dengan kehidupan musik yang dinamis, termasuk dalam skena musik elektronik dan DJ. Budaya nongkrong dan komunitas kreatif di Bandung memberikan ruang bagi Generasi Z untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas musik mereka. Penelitian tentang konsumerisme dalam budaya nongkrong menunjukkan bahwa preferensi tempat dan aktivitas berkumpul dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial anak muda di kota tersebut.

2.5 House Music: Sejarah dan Perkembangannya

House music merupakan salah satu genre musik elektronik yang berkembang pada awal 1980-an di Chicago, Amerika Serikat (Reynolds, 1998). Genre ini dipengaruhi oleh musik disco, funk, dan soul yang kemudian dikombinasikan dengan elemen elektronik, seperti penggunaan drum machine dan synthesizer (Bidder, 2001). Seiring perkembangannya, house music mengalami berbagai transformasi dengan munculnya subgenre seperti deep house, tech house, dan progressive house (Rietveld, 2018).

2.5.1 Generasi Awal: Frankie Knuckles dan Chicago House

Frankie Knuckles sering disebut sebagai "Godfather of House Music" karena kontribusinya dalam mengembangkan house di Chicago pada awal 1980-an (Brewster & Broughton, 2012). Musik yang diciptakannya memiliki ciri khas groove yang dalam, penggunaan vokal soulful, serta ritme yang repetitif (Lawrence, 2016). Penggunaan drum machine Roland TR-909 dan synthesizer analog menjadi elemen utama dalam produksinya (Rietveld, 2018).

2.5.2 Generasi Pertengahan: Deadmau5 dan Progressive House

Pada tahun 2000-an, house music berkembang dengan munculnya sound yang lebih bersih dan berstruktur, yang dikenal sebagai progressive house (Butler, 2017). Salah satu DJ dan produser terkenal dalam subgenre ini adalah Deadmau5, yang mengadopsi teknik produksi berbasis digital menggunakan DAW seperti Ableton Live (Bidder, 2001). Musiknya lebih minimalis dibandingkan Chicago house, dengan struktur yang lebih terfokus pada build-up dan drop (Snoman, 2019).

2.5.3 Generasi Kontemporer: Fisher dan Tech House

Tech house menjadi salah satu subgenre dominan dalam house music modern, dengan Fisher sebagai salah satu figur populernya (Rietveld, 2018). Dibandingkan generasi sebelumnya, musik Fisher lebih mengutamakan groove dengan bassline yang kuat serta penggunaan hook vokal yang sederhana namun efektif (Butler, 2017). Produksinya banyak menggunakan efek suara dan manipulasi sound untuk menciptakan suasana tarian yang energik (Lawrence, 2016).

2.5.4 Budaya sosial dalam konteks music

1. Peran Budaya Sosial terhadap Gaya Hidup Musik

Musik tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga medium ekspresi identitas kelompok. Budaya sosial mempengaruhi preferensi musik, cara menikmati musik, serta cara bermusik (Frith, 1996).

2. Jaringan Sosial dan Subkultur Musik

Subkultur musik—misalnya komunitas House, techno, hip-hop—membentuk ekosistem tersendiri di mana norma, jargon, dan ritual musikal dikonstruksi (Hebdige, 1979). Dalam subkultur, individu berbagi referensi, teknik mixing, hingga kepercayaan estetis yang khas.

3. Pengaruh Lingkungan Lokal

Setiap kota atau wilayah memperlihatkan karakteristik budaya yang berpengaruh pada cara bermusik. Bandung, misalnya, dikenal dengan kreativitas dan keluwesan warganya dalam menjalin komunitas seni, termasuk komunitas musik elektronik.

2.5.5 Definisi karakter musik

Karakter musikal merujuk pada ciri khas sonik dan estetis yang melekat pada suatu genre atau performer. Menurut Tagg (2013), karakter musik dapat dilihat dari:

- **Aspek Struktur Lagu:** BPM (beat per minute), pola ritme, harmoni, dan melodi.
- **Aspek Produksi:** Pilihan instrumen elektronik, penggunaan synthesizer, teknik mixing dan mastering.
- **Aspek Ekspresi dan Performans:** Improvisasi, interaksi dengan penonton, hingga gaya panggung (stage presence).

2.5.6 Aspek Komponen Karakter Musik House (Prinsip Umum)

- Beat dan Ritme

House music umumnya menggunakan tempo antara 118–130 BPM dengan pola 4/4 four-on-the-floor yang konsisten, memberikan nuansa “groovy” dan mudah diikuti (Sicko, 2010).

- Tekstur Suara

Kental dengan suara synthesizer, kick drum elektronik, bassline yang memikat, dan loop vokal berulang. Properti

suara tersebut membentuk suasana “dansa” yang menjadi ciri khas house.

- Elemen Vokal dan Sampling

Seringkali memadukan potongan vokal (loop vokal gospel, soul, ataupun sample vokal fungsional) yang terus menerus berulang agar audiens mudah “nyambung”.

- Dinamika dan Progressi

House cenderung menggunakan struktur buildup-drop, di mana terjadi ketegangan sebelum klimaks (drop) dan kemudian mereda ke breakdown, menciptakan sensasi emosional dalam penampilan DJ.

2.6 Karakter Musik sebagai Manifestasi Identitas

Karakter musik yang dihasilkan oleh seorang DJ menjadi representasi identitas artistik, nilai estetika, dan preferensi kultural. Bourdieu (1984) melalui teori “taste” menegaskan bahwa pilihan estetika (termasuk musik) mencerminkan posisi sosial, modal budaya, dan aspirasi individu di dalam jaringan sosialnya.

2.6.1 Ciri-ciri Generasi Z

Definisi dan Batasan Umur

Generasi Z mencakup kelahiran sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Pada tahun 2025, rentang usia Generasi Z berada di kisaran 15–30 tahun (Dimock, 2019). Guna penelitian ini, fokus adalah pada individu yang lahir antara 1995–2005, sehingga pada tahun penelitian (2025) usia mereka berkisar 20–30 tahun.

2.6.2. Karakteristik Sosial Budaya Generasi Z

1. Digital Native

- Tumbuh bersama internet, smartphone, dan media sosial. Akses cepat ke platform streaming (Spotify, YouTube), sehingga preferensi musik kerap terbentuk melalui algoritma digital (Smith & Anderson, 2018).

- Pembentukan musikalitas kerap bersifat self-taught melalui tutorial YouTube, forum online, serta aplikasi musik (contoh: Soundtrap, Ableton).

2. Kolektivitas Virtual

- Berpartisipasi dalam komunitas online (forum, grup Facebook, Discord) terkait produksi musik elektronik.

- Interaksi lintas geografis memungkinkan adopsi gaya mixing, teknik produksi, dan tren house global.

3. Nilai Individualisme dan Ekspresi Diri

- Lebih menghargai kebebasan berekspresi: menonjolkan gaya DJ unik (visual branding, logo, estetika panggung).
- Kritik terhadap otoritas tradisional: tidak selalu terikat pada hierarki industri musik konvensional, melainkan membentuk ruang kreatif sendiri (DIY ethos).

4. Kesadaran Sosial

- Generasi Z cenderung menyuarakan pendapat soal isu sosial (klimaks, kesetaraan gender) dan menuntut inklusivitas di ruang pesta elektronik (Festival, club).
- Keterlibatan sosial ini dapat mempengaruhi pemilihan kolaborasi, charity gig, atau tema set DJ.

2.6.3. Preferensi Musik Generasi Z

1. Keterbukaan Genre Campuran

- Tidak terikat pada satu genre; lebih cenderung memasukkan unsur trap, hip-hop, lo-fi, hingga EDM dalam satu set (Garcia & Flores, 2020).

2. Interaktivitas dalam Konsumsi

- Terlibat aktif dalam membuat playlist bersama teman secara kolaboratif (Collaborative Playlist).

- Mengikuti tren TikTok dan meme sebagai sumber ide remix, sample, atau mashup.

2.7 Hubungan Budaya Sosial dengan Karakter Musik

Generasi Z House DJ

2.7.1 Teori dan Kerangka Konseptual

1. Teori Bourdieu tentang Modal Budaya

- Menurut Bourdieu (1984), modal budaya (cultural capital) berupa pengetahuan, selera, dan kompetensi estetis memengaruhi status sosial dan cara berekspresi. Bagi House DJ, modal budaya meliputi keterampilan teknis mixing, pemahaman sejarah house, dan jaringan komunitas.

- Budaya sosial di lingkungan Bandung—jaringan teman, komunitas kreatif, serta nilai-nilai kearifan lokal—bekerja memperkaya modal budaya ini sehingga membentuk karakter musikal yang khas.

2. Teori Sosialisasi Musik

- Adopsi nilai-nilai subkultur house melalui proses sosialisasi di event, klub, dan media sosial. Sosialisasi dapat bersifat **primer** (keluarga, sekolah musik) maupun **sekunder** (komunitas online, teman sebaya).

- Interaksi intensif dengan kolega sesama DJ, produser, dan audiens menjadi “mesin pembentuk” identitas musikal.

3. Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory)

- Tajfel & Turner (1986) menegaskan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri berdasarkan keanggotaan dalam kelompok (in-group). Bagi House DJ Generasi Z, identifikasi dengan “scene” elektronik Bandung memperkuat karakter musikal—misalnya kecenderungan memadu unsur house lokal (kendang Sunda, gamelan elektronik) ke dalam set mereka.

2.7.2 Kaitannya dengan Lingkungan Lokal Bandung

1. Budaya Kreatif Bandung

- Bandung dikenal sebagai “Kota Kreatif” yang mendukung industri musik alternatif (Techno, House, Indie). Banyaknya venue, studio rekaman rumahan (home studio), serta pelajar desain grafis dan musik menjadi ekosistem kondusif (Nilakusumah, 2020).

- Event-event elektronik lokal (misalnya Electric City Festival, Bandung Electronic vanguard, Coolabfest) menjadi ajang sosialisasi intensif bagi calon DJ Gen Z.

2.8 Teori Generasi dan Perubahan Sosial Budaya

Teori Generasi

Perbedaan nilai, pola pikir, dan gaya hidup antar generasi merupakan fenomena yang banyak dibahas dalam studi sosiologi. Teori generasi (misalnya, pendekatan Strauss dan Howe) menjelaskan bahwa setiap generasi mengalami perubahan nilai dan perilaku yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, ekonomi, dan sosial budaya pada masa mereka tumbuh. Dalam konteks House DJ, perbedaan generasi dapat mempengaruhi:

2.8.1 Pilihan Musik dan Teknik Bermain:

DJ generasi pertama (pionir) mungkin lebih mengandalkan vinyl dan teknik manual, sedangkan DJ generasi kedua dan ketiga cenderung mengadopsi teknologi digital dan software.

2.8.2 Konteks Budaya dan Estetika:

Setiap generasi membawa identitas kultural masing-masing yang tercermin dalam gaya bermusik dan pendekatan estetis pada penampilan di atas panggung.

2.8.3 Dinamika Sosial Budaya

Perubahan dalam struktur sosial, globalisasi, dan perkembangan media massa turut mempengaruhi evolusi musik house. Generasi yang berbeda akan merespon kondisi sosial ekonomi dan kultural dengan cara yang unik, yang kemudian tercermin dalam cara mereka menginterpretasi dan mengomunikasikan musik melalui penampilan DJ.

2.8.4 Dari Vinyl ke Era Digital

Perkembangan teknologi merupakan faktor kunci dalam transformasi praktik DJ. DJ pionir menggunakan vinyl dan peralatan analog, sedangkan generasi berikutnya memanfaatkan CD, controller digital, dan software mixing yang semakin kompleks. Hal ini menimbulkan perbedaan signifikan dalam:

- Teknik Mixing dan Remix:

Inovasi digital memungkinkan manipulasi suara secara real-time dengan tingkat presisi yang lebih tinggi.

- Akses dan Distribusi Musik:

Teknologi digital memfasilitasi akses ke repertoar musik yang lebih luas dan distribusi karya secara global.

- Inovasi sebagai alat ekspresi artistik:

Teknologi tidak hanya berperan sebagai alat, tetapi juga sebagai medium ekspresi. Setiap generasi House DJ mengembangkan gaya yang dipengaruhi oleh teknologi yang tersedia pada masa itu, sehingga menghasilkan perbedaan dalam estetika dan cara penyampaian musik.

2.9 Teori Identitas dan Ekspresi Artistik

Pembentukan Identitas Artistik

Identitas seorang DJ dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan dinamika lingkungan sosial. Teori identitas dalam kajian seni menyatakan bahwa ekspresi artistik adalah representasi dari nilai-nilai dan identitas kultural yang dipegang oleh individu.

Ekspresi Kultural dalam Penampilan

Gaya berpakaian, cara berinteraksi dengan audiens, dan pemilihan setlist musik mencerminkan identitas dan keunikan masing-masing generasi. Perbedaan ini dapat dilihat sebagai respon terhadap perubahan norma dan nilai kultural dari waktu ke waktu.

2.9.1 Implikasi Teoritis dalam Penelitian Perbandingan

Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian tentang perbedaan tiga House DJ dari tiga generasi dapat dijelaskan melalui beberapa aspek :

Dimensi Teknologis: Perbedaan peralatan, teknik mixing, dan adaptasi terhadap inovasi digital.

Dimensi Sosial Budaya: Bagaimana konteks sejarah dan nilai-nilai sosial mempengaruhi gaya bermusik dan penampilan.

Dimensi Identitas Artistik: Proses pembentukan identitas melalui interaksi dengan lingkungan kultural dan personalisasi gaya artistik.

2.9.2 Budaya Sosial sebagai Variabel Kontekstual

Budaya sosial merupakan sistem nilai, norma, gaya hidup, serta pola interaksi yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Generasi Z di Kota Bandung, budaya sosial mencakup:

- Lingkungan pergaulan (komunitas, teman sebaya, club scene) - Akses dan interaksi dengan media sosial
- Eksposur terhadap budaya global (melalui internet, festival musik, dll)
- Gaya hidup urban yang khas Bandung (kota kreatif, kota musik)

- Nilai-nilai dan tren yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

2.9.3 Generasi Z dan Karakteristik Sosial-Budayanya

Generasi Z (kelahiran ±1997–2012) memiliki ciri khas:

- Tumbuh dalam era digital dan globalisasi
- Lebih terbuka terhadap keberagaman
- Cenderung mencari ekspresi individual
- Sangat terpengaruh oleh tren online (TikTok, Instagram, YouTube)
- Lebih cepat membentuk identitas musiknya berdasarkan platform digital

Identitas musikal mereka tidak hanya dibentuk oleh faktor lokal, tetapi juga oleh budaya populer global.

2.9.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas mengenai perbedaan tiap generasi, Maka teori budaya penelitian musik akan dijadikan

landasan dalam penelitian ini. menyatakan bahwa budaya populer adalah budaya yang diciptakan/diproduksi dan dikonsumsi secara massal serta digemari oleh kebanyakan orang (populist). Fenomena electronic dance music (EDM) ini, dikategorikan sebagai fenomena yang diikuti oleh remaja. Kebanyakan tren social bisa mempengaruhi gaya bermain masing - masing DJ dan juga selera dari pendengar sangat mempengaruhi kepada tren social yang berjalan. Maka tidak heran bagi DJ harus memiliki ciri khas nya tersendiri, Agar tidak terlihat basic / mengikuti tren yang sedang Berlangsung. Tapi di satu sisi juga mereka memiliki ciri khas yang kuat diluar tren tersebut.

